

**OPTIMALISASI PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA: KUNCI SUKSES  
DALAM TERCAPAINYA TUJUAN PEMASYARAKATAN DAN REINTEGRASI SOSIAL**

**Winner Nur Amalia, Padmono Wibowo**

**Program Studi Manajemen Pemasarakatan**

**Politeknik Ilmu Pemasarakatan**

**Email: [winnernuram17@gmail.com](mailto:winnernuram17@gmail.com), [padmonowibowo@gmail.com](mailto:padmonowibowo@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Pemasyarakatan mempunyai tujuan untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga masyarakat dapat menerima mereka kembali. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dirjenpas adalah merumuskan program pembinaan kemandirian narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembinaan kemandirian dalam menjamin tujuan pemasyarakatan agar dapat diterima Kembali oleh Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan belum optimalnya pembinaan kemandirian untuk tercapainya tujuan pemasyarakatan, seperti masih adanya stigma negative dari Masyarakat sehingga menghambat dalam mencari pekerjaan. Langkah yang paling utama adalah menjalin relasi dengan Masyarakat terlebih dahulu. Selain itu Masyarakat juga perlu diberikan penyuluhan atau sosialisasi. Upaya tersebut agar narapidana dapat bereintegrasi di tengah masyarakat, sehingga mereka dapat dengan mudah mendapat pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

**Kata Kunci : Pembinaan Kemandirian, Stigma, Reintegrasi**

*ABSTRACT*

*Corrections have the aim of forming correctional inmates to become complete human beings, realize their mistakes, improve themselves and not repeat criminal acts so that society can accept them again. One of the efforts made by the Directorate General of Security is to formulate a program to develop prisoners' independence. This research aims to determine the effect of fostering independence in ensuring that correctional goals are accepted again by society. This study uses a qualitative method. The results of this research show that the development of independence is not yet optimal to achieve correctional goals, such as the existence of negative stigma from society which*

*hinders people in finding work. The most important step is to establish relationships with the community first. Apart from that, the community also needs to be given counseling or socialization. This effort ensures that prisoners can reintegrate into society, so that they can easily get work to meet their economic needs.*

***Keywords: fostering independence, stigma, reintegration***

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kejahatan merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum dan norma yang berlaku dimasyarakat serta telah disahkan oleh hukum yang tertulis. Kejahatan merupakan perilaku yang merugikan bagi masyarakat. Oleh karena itu berbagai upaya yang dilakukan dalam menanggulangi ataupun mengurangi tindak kejahatan, meskipun demikian akan sulit mengurangi hal tersebut karena padaakekatnya tindak kejahatan akan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pada saai ini. Individu yang melakukan tindak pidana atau kejahatan timbul karena adanya suatu factor yang dapat mendorong manusia melakukan Tindakan-tindakan tersebut, mulai dari factor keluarga, budaya, ekonomi, politik, psikologis serta factor biologisnya. Dengan demikian mau tidak mau manusia yang melakukan penyimpangan norma tersebut harus berhadapan dengan penegak hukum.

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan yang telah melanggar hukum dan dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan sesuai dengan tingkat perkara yang dilakukan. Menurut Pasal 1 butir (18) UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan agar meningkatkan nilai tambah bagi narapidana, dengan mempertajam program pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan. Selanjutnya pada Pasal 2 disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyrakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Pemasyarakatan mempunyai tujuan untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga masyarakat dapat menerima mereka kembali. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan adalah merumuskan program pembinaan kemandirian narapidana agar setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan narapidana dapat mandiri memenuhi kebutuhannya. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Adanya model pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, dinamika yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi Narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman.

**Rumusan Masalah**

Apakah pembinaan kemandirian berpengaruh dalam menjamin tujuan pemasyarakatan agar dapat diterima Kembali oleh Masyarakat ?

**Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh pembinaan kemandirian dalam menjamin tujuan pemasyarakatan agar dapat diterima Kembali oleh Masyarakat.

**Metode Penelitian**

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang

ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi pembinaan kemandirian**

Pemasyarakatan mempunyai tujuan untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima Kembali ditengah masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dirjenpas adalah merumuskan program pembinaan kemandirian narapidana agar setelah keluar dari Lapas narapidana dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Pengertian Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan demikian pembinaan yang diberikan ini dapat menjangkau seluruh orang yang dibina dan dari itu pembinaan ini tidak terlepas dari siapa yang membina serta apa yang dibina. Hidayat dalam Harsono (1995:26). Kegiatan Pembinaan dilaksanakan oleh Petugas Pemasyarakatan yang ditunjuk oleh Kepala Lapas. Petugas Pemasyarakatan yang ditunjuk tersebut bertugas sebagai Wali Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Petugas Pemasyarakatan harus mengikuti ketentuan tugas, kewajiban, dan syarat-syarat wali yang telah diatur lebih lanjut sesuai Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang Wali Pemasyarakatan<sup>3</sup>. Kegiatan Pembinaan terhadap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dapat dilaksanakan dengan mengadakan kerja sama antar instansi Pemerintah yang terkait. Termasuk diantaranya dapat mengadakan kerja sama dengan UPT Pemasyarakatan lain atau badan kemasyarakatan lainnya. Kerja

sama juga terbuka dengan perseorangan yang kegiatannya sesuai dengan penyelenggaraan sistem pemasyarakatan. Hukuman tidak lagi dipandang sebagai upaya balas dendam karena kesadaran akan kemanusiaan tidak akan dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan. Kewajiban negara yang lebih berat lagi dan sudah diupayakan berpuluh-puluh tahun adalah negara harus membuat narapidana menjadi lebih baik dibanding sebelum narapidana menjalani hukuman badan. Konsepsi ini kemudian dituangkan dalam visi Pemasyarakatan, yaitu memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan hidup yang dimaksud adalah meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, setelah menjalani hukuman akan tumbuh nilai-nilai religiusitas dan bahkan spiritualitas.

Secara fundamental konstitusi negara mengamanatkan juga bahwa Kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan rakyatnya, begitu juga dengan mereka yang menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan masih "merdeka" untuk mengekspresikan bakatnya, kemampuannya, keahliannya. Pada dasarnya Pembinaan Kemandirian Narapidana merupakan asimilasi kerja yang diberikan kepada narapidana yang telah menjalani pidana  $\frac{1}{2}$  dari masa pidananya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal tersebut merupakan salahsatu cara untuk menjadikan narapidana yang mandiri. Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program, yaitu:

1. Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumahtangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya.
2. Keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah darisektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan menjadi bahan jadi.
3. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat para narapidana masing-

masing.

4. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit, pabrik tekstil dan sebagainya.

Pembinaan dalam bidang kemandirian dilakukan dengan tujuan yaitu setelah warga binaan keluar dari Lembaga pemasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja dan dapat diterima kembali oleh masyarakat. Harus diakui pembinaan membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak cepat, tetapi, seiring dengan berjalannya masa tahanan, warga binaan dapat menjalani proses dengan baik dan bisa kembali berbaur di dalam masyarakat. Pembinaan kemandirian sebagai salah satu program pembinaan ditujukan untuk membuat warga binaan dapat bergaul dengan warga binaan lain selama menjalani pembinaan tersebut.

### **Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia telah melaksanakan beberapa bentuk pembinaan yaitu Pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan Pembinaan kemandirian berupa pelatihan keterampilan, pelatihan kerja mandiri, pelatihan pertukangan, perkebunan/pertanian dan peternakan lele. dan lain sebagainya. Lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu wadah pembinaan narapidana juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi narapidana dengan memberikan program pembinaan kerohanian dan kemandirian, berupa pelatihan berbagai keterampilan dan bimbingan kerohanian sebagai bekal bagi narapidana untuk kembali ke masyarakat. Namun kenyataannya warga binaan Lembaga Pemasyarakatan yang sudah habis masa tahanannya dan kembali kemasyarakat berdasarkan hasil pengamatan masih belum memperlihatkan perubahan yang signifikan baik dari sikap maupun tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dilakukan penelitian adalah

untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan serta untuk mengetahui kendala atau hambatan di Lembaga Pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan kemandirian narapidana.

Pelaksanaan pembinaan kemandirian terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan telah sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, akan tetapi pembinaan narapidana masih belum optimal. Berbagai faktor yang menjadi kendala seperti sarana prasarana, minimnya pengetahuan SDM, dan keterbatasan waktu. Kedua, Kesesuaian pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan dengan tujuan pemasyarakatan secara umum telah sesuai. Akan tetapi, jangkauan daripada pembinaan kemandirian yang diterapkan tidak mencakup seluruh tujuan pemasyarakatan. Sebab tujuan agar dapat diterima kembali oleh masyarakat belum terwujud. Hal itu tidak serta merta merupakan gagalnya pembinaan yang diberikan oleh Lapas, namun terdapat faktor lain yang turut berpengaruh diantaranya, faktor lingkungan, gaya hidup/*life style*, ekonomi, dan karakter yang dimiliki oleh narapidana yang bersangkutan, dan permasalahan mendasar Lapas.

Disamping itu pembinaan kemandirian narapidana ini sangatlah bermanfaat bagi narapidana yang sedang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan karena apabila tercapai tujuan dari Pembinaan Kemandirian Narapidana ini maka akan menjadi efektif pembinaan kemandirian yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri, kegiatan ini memberikan pelatihan keterampilan bagi narapidana yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya sehingga keterampilan yang diberikan tepat sasaran dan bisa membuat narapidana menjadi mandiri ketika selesai menjalani pidana. Terbatasnya anggaran pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan juga menjadi salah satu kendala yang dapat menghambat pembinaan yang pada akhirnya sarana dan prasarana juga tidak memadai. Tapi pembinaan kemandirian bisa tetap berjalan walaupun kurang efektif karena pemanfaatan anggaran, sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang dimiliki menjadi tidak

optimal. Memang peningkatan pengetahuan dan keterampilan narapidana meningkat karena ada hasil yang dirasakan narapidana di mana mereka bisa memiliki keterampilan dan pengetahuan baik itu bidang pertukangan, perkebunan/pertanian dan peternakan lele.

### **Stigma Negatif di Masyarakat**

Setelah nantinya narapidana sudah menjalani masa hukumannya dan kembali ke masyarakat, pastinya mantan narapidana memiliki konotasi yang negatif. Banyak masyarakat memandang bahwa mantan narapidana masih mempunyai sifat-sifat negatif di dalam dirinya. Sehingga ketika mereka kembali ke lingkungan tempat tinggalnya, masih banyak masyarakat yang akan memandang sinis atau menghujat dan bahkan mengucilkannya. Bentuk- bentuk respon ini merupakan hukuman atau sanksi sosial yang didapatkan oleh para mantan narapidana setelah selesai menjalani masa hukuman pidana. Sanksi sosial tersebut pada akhirnya menimbulkan masalah sosial terhadap interaksi antara mantan narapidana dan masyarakat di sekitarnya. Narapidana tentu berpikir mengenai bagaimana melanjutkan kehidupannya setelah terbebas. Apalagi dengan narapidana yang memang sudah berkeluarga, maka tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istri dan anaknya akan tetap melekat. Besarnya tanggung jawab tersebut sayangnya juga semakin sulit ketika nantinya mantan narapidana ini harus mencari pekerjaan. Label dan pengalaman pernah mendekam dalam Lapas membuatnya jauh lebih sulit untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Masalah sosial tersebut berupa penolakan, stigma, labeling dan sebagainya dari masyarakat sekitar terhadap para mantan narapidana sebelum ia diterima kembali oleh masyarakat sekitar. Mantan narapidana umumnya memiliki upaya yang baik untuk dapat kembali ke lingkungan tempat tinggalnya namun upaya yang baik, belum tentu mendapatkan hasil yang baik.

Sesuai dengan maksud dan tujuan pembinaan, identitas sebagai seseorang bekas ter hukum jangan hendaknya menjadi hambatan mencari pekerjaan. Pembinaan narapidana diperlukan ikut campur berbagai unsur, baik itu dari dalam diri narapidana maupun dinas-dinas terkait ataupun juga para pelaksana tugas pembinaan baik itu sebagai rasa kepedulian sebagai manusiawi maupun sebagai penuh rasa pengabdian sebagai warga negara yang baik. Di samping itu, masyarakat yang pernah turut serta dalam proses pelanggaran hukum juga perlu dilibatkan dalam bertanggung jawab untuk turut di ikut sertakan memberikan pembinaan terhadap narapidana dan digerakkan agar menerima kembali narapidana yang telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan sebagai salah seorang warganya dan membantunya dalam menempuh hidup barunya. Pembinaan kemandirian dapat memotivasi masyarakat untuk mempersiapkan dirinya kelak dimasyarakat, sehingga tidak ada asumsi bahwa setiap narapidana yang keluar dari Lembaga Pemasyarakatan sangat sulit memperoleh lapangan kerja dan menolak sebagian pemikiran masyarakat apabila sudah bekas narapidana maka pekerjaan yang akan diterima adalah pekerjaan yang paling terendah dimata masyarakat bangsa dan negara. Suatu stigma yang sampai sekarang sulit untuk dihilangkan adalah suatu pendapat bahwa seseorang yang pernah dipidana, merupakan orang yang harus di jauhi masih terdapat di dalam masyarakat kita, dengan bukti dimintanya Surat Kelakuan Baik bagi mereka yang melamar pekerjaan. Penolakan-penolakan ini juga berdampak dalam hal pekerjaan. Misalnya; narapidana dipersulit mendapatkan pekerjaan karena ada persyaratan perlakuan baik dengan pencantuman Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK), yang sebelumnya dikenal dengan Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB). Hal ini tentunya diskriminasi – diskriminasi yang tidak pernah diharapkan oleh Mantan Narapidana karena tentunya sangat mengganggu mereka selaku makhluk sosial dalam meneruskan hidup dan interaksi kehidupannya. Jika jalan ini sudah ditutup keberhasilan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan yang pernah melakukan kejahatan akan menonjol.

Diskriminasi sosial akan tetap melekat pada mereka, sehingga sulitlah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka ditolak dalam usahanya meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal. Apabila ada pengusaha-pengusaha yang mampu memberikan pekerjaan, maka jenis pekerjaan itu biasanya berupa aktivitas tanpa keterampilan teknis atau pekerjaan kasar, dengan upah yang sangat minim. Dalam upaya mengubah pandangan masyarakat terhadap mantan narapidana, maka harus ada suatu interaksi sosial, seperti menunjukkan sikap yang ramah dengan cara menyapa tetangga atau bertegur sapa saat bertemu, menghormati tetangga, Membangun komunikasi yang baik dengan keluarga dan tetangga, mengobrol bersama, serta berbagi. Sikap seperti ini harus dilakukan terus-menerus sebagai bukti seorang narapidana telah menunjukkan hal positif di lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, maka sebagaimantan narapidana apabila menjumpai tetangga yang sedang mengalami kesulitan senantiasa dengan senang hati memberikan bantuan sebagai perwujudan pengabdian diri narapidana di lingkungannya agar mendapatkan kembali perhatian masyarakat yang telah hilang terhadap dirinya. Dengan sikap-sikap tersebut diharapkan mantan narapidana dapat Memiliki pekerjaan dan mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga dapat hidup secara layak di Tengah Masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu pembinaan juga dilakukan terhadap pribadi dari narapidana itu sendiri. Tujuannya agar narapidana mampu mengenal dirinya sendiri dan memiliki tingkat

kesadaran diri yang tinggi. Keberhasilan tujuan Pemasyarakatan tergantung dari beberapa pihak yang terkait antara lain petugas-petugas yang melakukan pembinaan, instansi-instansi yang terkait dan yang paling penting adalah peran serta masyarakat yang diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembinaan narapidana. Masyarakat memiliki peranan yang sangat berarti dalam proses resosialisasi narapidana yang saat ini masih sulit dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pada waktu narapidana selesai menjalani hukumannya dan siap kembali ke masyarakat tidak jarang muncul permasalahan dikarenakan kurang siapnya masyarakat menerima mantan narapidana. Banyak masyarakat yang merasa takut, curiga dan kurang percaya pada mantan narapidana yang kembali pada kehidupan sosial, Meskipun mantan narapidana sudah menunjukkan sikapnya yang baik. Masih banyak masyarakat yang memperlakukannya secara tidak wajar pembinaan kemandirian bertujuan memberi keterampilan bagi narapidana setelah ia bebas. Dengan keterampilan yang dimiliki, mantan narapidana dapat memanfaatkan sebagai mata pencaharian.

Setelah mantan narapidana memiliki mata pencaharian diharapkan tidak melakukan pengulangan tindak pidana. Narapidana yang keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nyatanya sangat sulit memperoleh lapangan kerja dan menolak sebagian pemikiran masyarakat apabila sudah bekas narapidana maka pekerjaan yang akan diterima adalah pekerjaan yang paling terendah dimata masyarakat, bangsa dan negara. Namun demikian pembinaan kemandirian yang narapidana dapat sebelumnya merupakan persiapan agar setidaknya mereka mempunyai skill pekerjaan yang nantinya berguna pada saat narapidana tersebut bebas agar bisa dapat hidup berdampingan kembali dan dapat diterima oleh masyarakat. Pembinaan kemandirian dapat memotivasi masyarakat untuk mempersiapkan dirinya kelak dimasyarakat. Akan tetapi labelling dari masyarakat akan tetap ada. Dengan Mengoptimalkan Peran Masyarakat Kepercayaan pada mantan narapidana sangat baik apabila diberikan oleh masyarakat karena hal tersebut akan memberikan suntikan motivasi untuk kembali

berperilaku sesuai norma yang ada. Kembali menjadi pribadi yang utuh. Masyarakat juga harus yakin bahwa dalam proses pembinaan maupun pembimbingan yang dilaksanakan di Lapas dan Bapas setiap narapidana sudah diberikan berbagai program bimbingan, baik itu bimbingan kepribadian maupun kemandirian. Program yang diberikan pada narapidana terbukti mengubah narapidana menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Artinya, narapidana sudah memahami kesalahan perilakunya di masa lalu dan sudah lebih baik dalam mengontrol dirinya untuk berperilaku adaptif dalam masyarakat.

**Saran**

Langkah yang paling utama adalah menjalin relasi dengan Masyarakat terlebih dahulu. Dengan pendekatan tersebut mantan narapidana bisa terbangun kembali – hingga tingkat kepercayaan dirinya meningkat, dengan ini maka akan timbul rasa kepercayaan diri kembali. Setelah itu, mantan narapidana harus lebih peka dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu Masyarakat juga perlu diberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait mendiskriminasi mantan narapidana bukanlah perbuatan yang baik, dan narapidana saat berada di Lapas tidak semata-mata dipenjara, namun mereka diberi pembinaan salah satunya pembinaan kerja, yang diharapkan kelak menjadi bekal keterampilan Ketika habis masa pidananya. Semua hal tadi dapat menjadi Upaya agar narapidana dapat diterima Kembali di Tengah Masyarakat, sehingga mereka dapat dengan mudah mendapat pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan  
Warga Binaan Pemasarakatan.

Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang Wali Pemasarakatan.

Harsono. 1995. Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Djambatan: Jakarta.Rinaldi,  
Kasmanto, dkk. (2021).

Sukmadinata, N.S. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosadakarya

Pamungkas, Muhammad. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Dalam  
Meningkatkan Keterampilan Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas I  
Tangerang. : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora. Vol. 7 No. 3 Tahun 2020

Pratama, I. W. K. M., Dewi, A. A. S. L., & Widyantara, I. M. M. (2021). Fungsi Lembaga  
Pemasarakatan dalam Melaksanakan Pembinaan terhadap Warga Binaan  
Pemasarakatan (WBP) (di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A  
Denpasar). Jurnal Preferensi Hukum, 2(1), 166–171.  
<https://doi.org/10.22225/jph.2.1.2813.166-171>

Suhestia Ningtyas, E., & Yuli Andi Gani, A. (n.d.). Pelaksanaan Program Pembinaan  
Narapidana Pada Lembaga Pemasarakatan Dalam Rangka Pengembangan  
Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IA  
Lowokwaru Kota Malang). In JAP) (Vol. 1, Issue 6).

<http://www.ditjenpas.go.id/eks-narapidana-antara-diterima-atau-ditolak-masyarakat>

<http://www.ditjenpas.go.id/memberikan-kemerdekaan-pada-mantan-narapidana>